

SAY NO TO FREE SEX

Das Salirawati, M.Si

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang paling indah dan sulit dilupakan. Adanya slogan seperti itu terkadang membuat remaja dimana saja dan kapan saja ingin mengisi masa mudanya dengan berbagai hal yang menurutnya indah dan merupakan kenangan yang menjadi memori hidupnya di masa tua. Apalagi masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang biasanya diisi dengan aktivitas dalam rangka mencari dan menunjukkan identitas dan eksistensi dirinya.

Seringkali dalam aktivitas mencari dan menunjukkan identitas dan eksistensi diri tersebut remaja berusaha bergaul dengan semua temannya, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Mereka tidak mau bila dicap sebagai remaja “kuper” atau “gaptek”. Sebenarnya apa yang mereka lakukan itu baik-baik saja asal masih dalam jalur yang benar dan untuk tujuan yang positif. Oleh karena itu, peran orangtua dan sekolah sangat penting untuk selalu mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya yang sedang berada dalam tingkatan remaja. Terlebih lagi saat ini kita berada dalam era teknologi dimana remaja dengan mudahnya memperoleh informasi dalam waktu yang singkat, baik melalui internet, CD, maupun media elektronik lainnya.

Salah satu masalah yang sangat esensial untuk diperhatikan adalah tentang seks bebas (*free sex*). Bagaimanakah remaja kita menyikapi adanya budaya di kalangan pergaulan tingkat tinggi yang biasanya mengenal “dugem” sampai adanya pendapat beberapa diantara mereka yang mengatakan bahwa *free sex* adalah hal yang biasa-biasa saja dan sah-sah saja dilakukan, asalkan suka sama suka. Disinilah peran kita sebagai orangtua untuk selalu memonitoring (tetapi tidak memata-matai) kepada anak kita agar tidak terjerumus ke dalam pemahaman yang salah tentang *free sex*. Selain orangtua, guru di sekolahpun diharapkan juga ikut berperan untuk membantu orangtua murid mengarahkan dan memberikan semacam nasihat atau “siramam rohani” kepada mereka, sebab hanya dengan iman yang kuat anak-anak kita tidak akan mudah kena pengaruh yang secara etika moral, sosial, susila, dan norma agama tidak diperkenankan.

Apa sebenarnya *free sex* itu dan apa dampaknya bagi remaja yang melakukan *free sex* (sebelum menikah) ditinjau dari aspek sosial dan biologis. Marilah dalam kesempatan ini kita bersama-sama mengupas permasalahan *free sex* tersebut, agar kita memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan kepada anak-anak kita.

FREE SEX DAN DAMPAKNYA DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL

Free sex adalah suatu istilah yang berarti perbuatan layaknya suami istri antara pria dan wanita yang dilakukan sebelum menikah yang bisa berakibat pada terjadinya kehamilan. Pengertian yang lebih luas menyatakan bahwa *free sex* merupakan perbuatan layaknya suami istri yang dilakukan oleh pria dan wanita yang belum menikah maupun sudah menikah, tetapi dengan pasangan yang bukan suami / istrinya. Pada kesempatan kali ini kita hanya membatasi pada pengertian *free sex* bagi mereka yang belum menikah, khususnya pada remaja.

Free sex merupakan salah satu perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Sesuatu perbuatan yang tidak sesuai dengan norma jelas akan mendapatkan sanksi, baik sanksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebagai orang timur kita mengutamakan dan menjunjung tinggi budaya timur. *Free sex* merupakan budaya barat, dan tidak semua yang berbau barat baik dan sesuai untuk ditiru orang timur. Dengan demikian bila diantara kita menganut budaya *free sex*, tentu saja ini tidak sesuai dengan budaya kita dan dampaknya harus siap mendapatkan sanksi yang luar biasa beratnya untuk dipikul bagi orang yang normal.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari ketergantungannya terhadap orang lain. Hal ini berarti dalam kehidupan, seseorang tidak dapat berperilaku *cuek* atau tidak memperdulikan pandangan orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Oleh karena itu, dalam masyarakat muncul adanya norma kesopanan dan norma susila yang membatasi dan mengatur perilaku seseorang di suatu tempat agar dapat diterima sebagai masyarakat umumnya. Demikian pula dengan masyarakat / lingkungan sekolah, terdapat berbagai peraturan sekolah untuk mengatur etika susila, moral, dan kesopanan di sekolah.

Pada umumnya seseorang yang berperilaku menyimpang dari norma-norma di masyarakat akan memperoleh sanksi dari masyarakat setempat, seperti dijauhi masyarakat, dicemooh, ditertawakan, bahkan dikucilkan. Tentunya kita tidak menginginkan hal itu terjadi pada anggota keluarga kita. Oleh karena itu, sebagai orangtua kita wajib selalu mengingatkan kepada anak-anak kita tentang dampak dari budaya *free sex* dari segi sosial ini. Tanyakan pada mereka : siapkah bila dijauhi teman-teman ? sanggupkah menerima cemoohan dan cibiran dari masyarakat dan teman-teman ? Siapkah dikucilkan hidup sendiri hanya dengan keluarga ? Tahankah hidupnya lebih banyak di dalam rumah daripada di luar rumah ? sanggupkah menjadi bahan tertawaan masyarakat dan teman-teman ? Pertanyaan ini perlu dilontarkan agar anak-anak kita sadar betapa beratnya sanksi yang harus diterima bila kita melanggar norma di masyarakat.

Kita tahu bahwa ada beberapa remaja yang memiliki budaya *cuek* yang sangat tinggi, sehingga ia berani tampil beda dan berperilaku yang *nyleneh*. Bagi mereka “*cuex is the best*”. Bahkan ada pula beberapa remaja yang justru senang bila dipelototi ketika berjalan, karena merasa bahwa itu berarti dirinya hebat dan menjadi pusat perhatian. Hal ini sah-sah saja bila perasaan “hebat” tersebut lantaran memang ia cantik, sexy, pintar / *smart*, atau kelebihan positif lainnya. Namun bila ia menjadi pusat perhatian lantaran perilakunya yang ganjil di masyarakat, melakukan perbuatan amoral seperti *free sex*, apakah itu merupakan suatu kebanggaan ? Apakah mereka dapat menerima sanksi masyarakat dengan tetap berslogan “*cuex is the best*” ? Sebagai manusia normal tentunya hal itu tidak mungkin, karena bagaimanapun kita memiliki hati dan perasaan. Oleh karena itu, cobalah kita renungkan kembali sebelum terseret dalam pergaulan yang bebas, pergaulan yang dapat membawa kita ke jurang penyesalan dan kekecewaan. Pertimbangkan baik-buruknya, positif-negatifnya, untung-ruginya, manfaat-mudlaratnya bagi kita sebelum bertindak, karena yang menerima akibatnya kita sendiri. Orang lain tidak dapat merasakan seperti apa yang kita rasakan.

FREE SEX DAN DAMPAKNYA DITINJAU DARI ASPEK BIOLOGIS

Sebelum berbicara tentang dampak *free sex* dari aspek biologis, marilah kita ulas sedikit tentang “nafsu” yang menjadi awal munculnya hubungan sex. Nafsu bisa muncul karena cinta, tetapi bisa juga muncul tanpa cinta. Bagaimanakah kedua keadaan tersebut dapat dijelaskan ?

Setiap orang memiliki rasa cinta, apakah cinta terhadap orangtua, anak-anak, saudara, tanah air, dan lain-lain. Namun sedikit dari kita yang mengetahui makna dan hakikat cinta yang sebenarnya. Cinta sering dianggap suatu misteri, yang pada saat ini sering digambarkan secara dangkal dalam film, sinetron, maupun novel-novel percintaan. Kenyataan ini semakin mengaburkan arti cinta yang sebenarnya.

Ada istilah Jawa “*witing tresno jalaran saka kulino*” (sering diplesetkan “*witing tresno jalaran saka nglibet*”), bahkan bait sebuah lagu menyatakan “*darimana datangnya cinta, dari mata turun ke hati*”, benarkah semua itu ?

Feromon merupakan suatu zat kimia yang disekresikan oleh tubuh dan dapat dirasakan oleh indera penciuman (kemoreseptor). Bau feromon ini dapat ditangkap oleh Vomero Nasal Organ (VNO), yaitu organ di lubang hidung yang memiliki kepekaan ribuan kali daripada hidung. Bau feromon mampu merangsang otak kecil yang bertugas mengatur panas tubuh, nafsu birahi, tidur, tekanan darah, dan pernafasan (Pearce, 1993). Organ VNO mampu mendeteksi 30 pikogram feromon, dan organ ini dihubungkan ke otak melalui jaringan saraf.

Hormon feromon yang tercium oleh VNO dapat mempengaruhi detak jantung, pernafasan, suhu tubuh, dan kelenjar hormon. Dalam rangka pemindahan bau feromon yang berada di daerah ketiak, kontak tubuh sangat diperlukan. Oleh karena itu wajar bila wanita suka didekap, karena itu berarti organ VNO yang ada di lubang hidung menjadi dekat dengan ketiak kekasihnya. Daya jangkau terjauh bau feromon ini hanya beberapa cm (Stern dalam Intisari, 1997).

Di tubuh orang yang jatuh cinta mengalir bahan kimia. Orang saling bertatapan mata, bersentuhan, mencium bau wewangian yang akan merangsang produksi hormon feromon yang kemudian mengalir cepat dari otak dan menjalar ke saraf melalui peredaran darah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika orang yang sedang jatuh cinta menjadi tersipu-sipu, wajah memerah, telapak tangan berkeringat dingin, dan nafas berat tak beraturan. Semua itu tak lain akibat dari reaksi kimia cinta (Intisari, 1997).

Meskipun cinta datang melalui indera mata, hidung, dan kulit, namun tidak berarti langsung turun ke hati. Untuk timbulnya rasa cinta, harus diproses dulu di otak yang selanjutnya melalui tahap-tahap proses kimiawi sebagai berikut (Mohamad Amin, 1999) :

1. **Tahap terkesan**, melalui alat indera masing-masing. Reaksi romantis bisa timbul akibat faktor genetik, pengalaman psikologis, atau wewangian.
2. **Tahap nafsu**, terkesannya masing-masing pasangan merangsang otak menghasilkan senyawa-senyawa *amfetamin*, yaitu *Phenyl Ethyl Amine* (PEA), *dopamine*, dan *norepinephrine* yang jika menyebar ke seluruh tubuh akan membangkitkan perasaan gembira dan bahagia (identik dengan cinta nafsu). Cinta jenis inilah yang biasanya dialami remaja, dimana cinta yang dimiliki semata-mata karena nafsu birahi, bukan didasari oleh rasa saling memiliki dan rasa saling membutuhkan. Tanda-tanda cinta nafsu (sering pula diistilahkan "cinta monyet") adalah bila bertemu yang diinginkan adalah bisa berpegangan, berpelukan, berciuman, dan bila tidak dapat mengendalikan nafsu birahinya akan terjadi hubungan badan. Tidak adanya pengendalian diri, pengetahuan yang cukup tentang pendidikan sex, iman yang lemah, menyebabkan mereka tidak dapat berpikir jernih, dan akhirnya mengulangnya lagi, lagi, dan lagi. Inilah yang ditakutkan oleh kita semua bila tidak diketahui secara dini, orangtua sibuk sendiri, guru terlalu asyik dengan proses pembelajarannya yang hanya melihat aspek kognitif siswa, sehingga akhirnya berkembang dan tertanam **budaya free sex**. Apalagi bila perilaku *free sex* tersebut **kebetulan tidak** berbuah kehamilan yang dapat menimbulkan masalah bagi mereka, maka mereka *enjoy* saja dengan hal tersebut.
3. **Tahap pengikatan**, tubuh menghasilkan endorphine yang menyebabkan perasaan aman, damai, dan tenteram. Berbeda dengan PEA, endorphine menjadikan hubungan kasih sayang semakin intim dan bertahan lama, karena hadirnya kekasih bukan

sekedar menjadikan hatinya gembira dan bahagia, tetapi lebih dari itu. Biasanya sepasang kekasih yang sudah cukup matang usianya berada pada tahap ini, yaitu tahap cinta penuh kasih sayang, bukan cinta nafsu.

4. **Tahap persekutuan kimiawi**, dirangsang pengeluaran oksitosin yang menyebabkan kedua insan menjadi intim dan akhirnya terjadi hubungan layaknya suami istri. Tahap ini semestinya dilalui oleh pasangan yang sudah menikah (tentunya dengan pasangan mereka).

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa seseorang melakukan hubungan badan dengan pasangannya karena diawali dengan tahap terkesan, nafsu, pengikatan, dan berakhir dengan tahap persekutuan kimiawi. Secara normal, remaja pastilah mengalami tahap nafsu, karena bagaimanapun juga ketika mereka menginjak usia remaja maka secara otomatis mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya (BKKBN – DIY, 1999). Pada saat mereka menginjak remaja itulah orangtua bertugas memberikan pendidikan sex secara mendalam, karena mereka sudah mampu memahami dan menerima penjelasan kita secara benar dan baik. Ketika mereka masih kecilpun kita sudah memberikan pendidikan sex dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya.

Di luar negeri (misal Perancis, Amerika), pendidikan sex secara formal diberikan kepada anak-anak setingkat SD dan SMP di Indonesia dengan tujuan agar mereka mengetahui akibat yang ditimbulkan bila melakukan hubungan badan dan bagaimana cara mengatasinya. Secara terang-terangan beberapa sekolah di luar negeri menyediakan alat kontrasepsi (misal : kondom) bagi siswa-siswanya yang ingin *menggunakannya*. Anak-anak kita tidak mendapatkan pendidikan sex sebagai mata pelajaran formal tetapi hanya terselip diantara mata pelajaran biologi, PPKn, atau hanya sekedar nasihat / informasi tambahan di tengah-tengah pelajaran (sebagai *hidden curriculum*). Oleh karena itu, bagi anak-anak yang rasa ingin tahunya tinggi kemudian mencoba mencari informasi sendiri dari berbagai sumber, seperti internet, CD, atau media lainnya. Bila ini tidak termonitoring, baik oleh orangtua, saudara, maupun guru, maka bisa saja informasi yang diperoleh tersebut disalahgunakan karena penasaran atau keinginan membuktikan sesuatu yang dilihatnya.

Secara biologis, wanita siap untuk bereproduksi pada usia 20 tahun, sedangkan untuk pria 25 tahun (DepKes RI, 1995). Pada usia itulah organ-organ reproduksi siap untuk berfungsi secara optimal, artinya sel telur siap untuk dibuahi dan sel sperma baik untuk pembuahan. Selain itu, pada usia 20 tahun wanita secara psikologis telah siap untuk mengurus rumahtangga, dan pada usia 25 tahun pria juga telah siap menjadi

kepala keluarga. Dengan demikian bila mereka berkeluarga akan menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Dampak yang ditimbulkan bila seseorang menganut budaya *free sex* ditinjau dari aspek biologis adalah rusaknya organ reproduksi yang sebenarnya belum siap untuk bereproduksi, rentan terhadap tertularnya penyakit kelamin, bila telanjur hamil dan kemudian melakukan aborsi, maka akan berakibat buruk terhadap kesehatan organ reproduksinya. Selain dilarang oleh agama, aborsi juga melanggar UU Kesehatan nomor 2 tahun 1992 pasal 346 –350. Tindakan aborsi ilegal dapat berakibat pendarahan, perforasi uterus (luka pada rahim), infeksi, syok, dan kematian (Sarwono, 1984). Terlebih bila tidak memperhatikan kebersihan, dapat menyebabkan infeksi pada alat reproduksi dan terkadang menyebar ke rongga perut (*peritonitis*) atau ke peredaran darah (*sepsis*). Disamping itu, bila *free sex* dilakukan dengan berganti-ganti pasangan ada kemungkinan tertular virus HIV yang sampai saat ini belum ada obatnya. Mengingat bahayanya yang begitu besar bagi kesehatan, maka sebelum telanjur jangan coba-coba melakukannya, apalagi menjadikannya budaya.

PERLUNYA PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PERISAI DIRI ANAK

Anak adalah harta yang sangat berharga bagi orangtua, sehingga kedatangannya di dunia ini selalu disambut dengan luapan kegembiraan. Ketika masih bayi mereka kita timang-timang, kita doakan agar menjadi orang yang berguna di kemudian hari. Namun demikian, ketika mereka menginjak remaja banyak permasalahan yang muncul, mulai dari pergaulannya, sekolahnya, perilakunya, bahasanya, dan lain-lain yang kesemuanya itu menjadikan kita berpikir bahwa sungguh berat mendidik anak. Ketika kecil dengan mudahnya kita mengarahkan, dan mereka tidak pernah protes, selalu patuh. Sangat berbeda, ketika menginjak remaja apapun yang kita nasihatkan selalu ada jawabannya.

Namun semua itu sebenarnya tidak akan terjadi bila anak-anak kita diberi dasar agama yang kuat. Agama apapun mengajarkan kita untuk berbuat baik dan meninggalkan hal yang buruk. Bila sedari kecil mereka ditanamkan nilai-nilai agama yang benar, maka keimanan mereka akan bertambah kuat ketika mereka menginjak usia remaja. Agama diawali dari rasa percaya, dan bila rasa percaya itu diikuti dengan memahaminya lebih mendalam, maka dapat digunakan sebagai perisai diri dari berbagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Hati nurani yang bersih adalah hati nurani yang terisi oleh berbagai kebaikan yang dapat mengalahkan berbagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.

PERAN GURU DI SEKOLAH

Pada saat ini masih banyak dijumpai guru yang berpikiran feodal, terutama dalam memandang hubungannya dengan siswa. Sebaliknya, di era globalisasi dengan segala kecanggihan teknologinya, relatif banyak siswa yang kurang mendapat perhatian orangtuanya. Keadaan yang demikian memerlukan suatu pemecahan yang dapat mengatasi kedua masalah tersebut, salah satunya dengan menerapkan pendekatan kasih sayang.

Seperti halnya ibu memberikan kasih sayang kepada anaknya, pendekatan ini bermakna sama dengan hal itu, yaitu tindakan guru yang berupa perhatian, bimbingan, dan nasihat kepada siswanya tanpa mengharapkan imbalan. Dengan menganggap siswa sebagai teman, anak sendiri, dan bersikap akrab dengan mereka, maka bila siswa menghadapi suatu masalah akan "curhat" kepada guru. Mereka percaya bahwa gurunya mampu dan mau membantu memecahkan masalahnya. Kondisi seperti ini sangat dibutuhkan oleh siswa pada saat ini, karena banyaknya orangtua yang sibuk dengan urusannya sendiri. Dengan pendekatan kasih sayang bukan berarti wibawa guru jatuh, karena seberapa dekat dan akrabnya guru pasti ada batas-batas etika tertentu yang tidak boleh dilanggar siswa. Asal guru dapat menempatkan diri, kapan ia harus berperan sebagai pendidik, sahabat, orangtua bagi siswanya, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

PENUTUP

Free sex merupakan istilah trend pada saat ini, namun bukan berarti remaja kita harus mengikutinya. Orangtua harus selalu memberikan pendidikan sex kepada anak-anaknya tentang dampak *free sex* ditinjau dari aspek sosial dan biologis, sehingga dapat menjadi pegangan mereka untuk mengatakan "*say no to free sex*" ketika mereka dihadapkan pada kondisi yang memungkinkan untuk berbuat itu. Dasar agama yang kuat perlu ditanamkan dari mulai kecil, karena hanya dengan iman yang kuat mereka memiliki perisai diri dari pengaruh dan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma dan hati nurani yang bersih. Gurupun harus berperan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan agar siswa kerasan di sekolah, sehingga pergaulan dengan dunia luar dapat diantisipasi. Penerapan pendekatan kasih sayang juga merupakan alternatif yang sangat penting untuk dicoba agar siswa memiliki tempat untuk mencurahkan permasalahan kepada orang yang tepat (guru).

Perlu kita ingat bersama, bahwa *anak perlu didampingi tetapi bukan dimata-matai, mereka perlu diberi tauladan bukan diajari atau disuruh, mereka perlu didengarkan bukan hanya disuruh mendengar, dan mereka perlu dibekali bukan untuk dicekoki* (Rieny Hasan, 1999). Semoga kita menyadari hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN – DIY.** (1999). *Reproduksi Sehat Remaja*. Yogyakarta : Kantor Wilayah Propinsi DIY.
- DepKes RI.** (1995). *Buku Penuntun Petugas Klinik KB*. Jakarta :Direktorat Pelayanan Medis KB DepKes RI.
- Intisari.** (1997). *Cinta Napoleon Gara-gara Feromon*. Edisi Februari. Jakarta : Gramedia.
- Mohamad Amin.** (1999). *Mengungkap Misteri Cinta (Paradigma Biologi dan Kimia)*. Jurnal Ilmiah Chimera Tahun 4 Nomor 1 Edisi Januari. Malang : Biologi UM.
- Pearce, E. C.** (1993). *Anatomi dan Fisiologi Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Rieny Hasan.** (1999). *Mendampingi Anak Menyongsong Millenium 3, Ditinjau dari Segi Psikologis*. Makalah Seminar Sehari NOVA. Yogyakarta : Hotel Santika.
- Sarwono, P., dkk.** (1984). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.